

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Nagekeo

Alexandro Rama^{*1}, Maria Yasinta Luruk², Morin Mediviani Sol'uf³, Maria Krova⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: sandrorama1206@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ternak sapi karena didukung ketersediaan padang penggembalaan, kondisi agroekologi yang sesuai, dan budaya beternak masyarakat. Namun, penurunan populasi sapi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa potensi tersebut belum diimbangi pengelolaan usaha yang optimal. Keterbatasan pemeliharaan, penyediaan pakan, reproduksi, kesehatan ternak, dan pemasaran dapat memengaruhi produktivitas, pendapatan, dan kelayakan finansial usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan tunai dan kelayakan usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo. Penentuan contoh dilakukan melalui *purposive sampling* pada tingkat kecamatan dan desa/kelurahan berdasarkan populasi ternak dan akses pasar, serta *non-proportional random sampling* terhadap 100 responden. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis meliputi input-output dan kelayakan usaha menggunakan R/C, B/C, PBP, dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tunai usaha ternak sapi sebesar Rp1.204.115 per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp18.889.368 per tahun. Perbedaan tersebut disebabkan pendapatan tunai hanya memperhitungkan penerimaan dan biaya yang dibayarkan secara tunai, sedangkan pendapatan atas biaya total mencakup seluruh biaya produksi, termasuk tenaga kerja keluarga dan pakan dari sumber daya sendiri. Nilai R/C sebesar 1,71, B/C 0,71, PBP 2,22 tahun, BEP 0,50 Satuan Ternak, dan BEP rupiah Rp3.609.735 menunjukkan usaha layak secara finansial. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha dapat diarahkan pada peningkatan efisiensi pemeliharaan, penyediaan pakan, pengelolaan biaya, dan pemasaran untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha peternak.

Kata kunci: kelayakan finansial, pendapatan tunai, usaha ternak sapi, Kabupaten Nagekeo.

Abstract

Nagekeo Regency is one of the regions in East Nusa Tenggara Province with great potential for cattle farming development, supported by the availability of grazing land, suitable agroecological conditions, and the community's cattle-raising culture. However, the decline in cattle population in recent years indicates that this potential has not been accompanied by optimal farm management. Limitations in husbandry practices, feed provision, reproduction, animal health, and marketing may affect productivity, income, and financial feasibility. This study aimed to analyze cash income and the feasibility of cattle farming in Nagekeo Regency. Sampling was conducted using *purposive sampling* at the subdistrict and village/urban village levels based on livestock population and market accessibility, followed by *non-proportional random sampling* involving 100 respondents. Data were collected through surveys, interviews, observations, and documentation. The analysis included input-output analysis and farm feasibility analysis using the R/C ratio, B/C ratio, Payback Period (PBP), and Break-Even Point (BEP). The results showed that cash income from cattle farming amounted to IDR 1,204,115 per year, while income based on total costs amounted to IDR 18,889,368 per year. This difference occurs because cash income only considers receipts and costs paid in cash, whereas income based on total costs includes all production costs, including family labor and feed obtained from farmers' own resources. The R/C ratio was 1.71, B/C ratio was 0.71, PBP was 2.22 years, BEP was 0.50 Livestock Units, and monetary BEP was IDR 3,609,735, indicating that cattle farming is financially feasible. These results suggest that farm development should focus on improving husbandry efficiency, feed provision, cost management, and marketing to increase farmers' income and strengthen the sustainability of cattle farming.

Keywords: financial feasibility, cash income, cattle farming, Nagekeo Regency.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha ternak sapi. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan padang penggembalaan, kondisi agroekologi yang sesuai untuk pertumbuhan hijauan pakan, serta budaya beternak yang berkembang secara turun-temurun. Ternak sapi memiliki fungsi ekonomi bagi rumah tangga peternak sebagai sumber pendapatan dan tabungan, serta dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan adat, keagamaan, dan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Keberadaan Pasar Rabu Boawae sebagai salah satu pusat perdagangan ternak juga memberikan peluang pemasaran bagi peternak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi memiliki peran penting dalam perekonomian rumah tangga dan berpotensi untuk dikembangkan.

Usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo umumnya masih dijalankan sebagai usaha sampingan dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi-ekstensif. Sistem tersebut menyebabkan kegiatan pemeliharaan bergantung pada sumber daya alam, terutama padang penggembalaan dan hijauan pakan alami. Ketergantungan terhadap pakan alami menyebabkan ketersediaannya dipengaruhi oleh musim. Pada musim kemarau, berkurangnya hijauan dapat menurunkan konsumsi pakan, kondisi tubuh, pertumbuhan, dan performa reproduksi ternak. Sistem pemeliharaan yang masih sederhana juga dapat menyebabkan pengawasan kesehatan dan reproduksi belum optimal sehingga berpotensi memengaruhi produktivitas dan kemampuan peternak dalam meningkatkan skala usaha.

Permasalahan tersebut tercermin dari perkembangan populasi sapi di Kabupaten Nagekeo yang mengalami fluktuasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagekeo (2025), populasi sapi meningkat dari 39.908 ekor pada tahun 2022 menjadi 40.306 ekor pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 28.453 ekor pada tahun 2024 atau sekitar 29,4%. Penurunan tersebut dapat berkaitan dengan meningkatnya pengeluaran ternak untuk memenuhi permintaan pasar apabila tidak diimbangi dengan peningkatan reproduksi dan kelahiran pedet (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Selain itu, musim kemarau yang berkepanjangan dan kondisi iklim yang berpotensi menurunkan produktivitas padang penggembalaan dan ketersediaan hijauan pakan sehingga memengaruhi kondisi tubuh, reproduksi, dan kesehatan ternak.

Usaha ternak sapi membutuhkan berbagai input produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan, transportasi, tenaga kerja, serta sarana dan peralatan yang menimbulkan biaya produksi. Pakan menjadi salah satu komponen biaya penting karena harus tersedia sepanjang periode pemeliharaan. Meskipun sebagian hijauan diperoleh dari sumber alami tanpa pengeluaran tunai, hijauan tersebut tetap memiliki nilai ekonomi sehingga perlu diperhitungkan sebagai biaya produksi. Besarnya biaya akan memengaruhi penerimaan dan pendapatan peternak. Oleh karena itu, keberhasilan usaha tidak cukup dinilai dari jumlah ternak atau penerimaan penjualan, tetapi juga dari kemampuan usaha menghasilkan pendapatan setelah seluruh biaya diperhitungkan.

Penelitian mengenai kelayakan usaha ternak sapi potong telah dilakukan oleh Fathurohman *et al.* (2022) di Sentra Peternakan Rakyat Kabupaten Subang dengan menggunakan indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Payback Period* (PBP), dan *Break-Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C sebesar 3,60, B/C sebesar 2,50, PBP sebesar 1,95 tahun, dan BEP sebesar 2,75 ekor, yang menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Penelitian Fathurohman *et al.* (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menganalisis kelayakan usaha ternak sapi menggunakan indikator R/C, B/C, PBP, dan BEP. Perbedaan terletak pada lokasi dan karakteristik usaha. Penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Subang, Jawa Barat, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Perbedaan sistem pemeliharaan, sumber pakan, struktur biaya, skala kepemilikan, dan pemasaran dapat menyebabkan perbedaan pendapatan dan kelayakan usaha. Penelitian ini juga menganalisis pendapatan tunai dan pendapatan atas biaya total sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi ekonomi usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo.

Kondisi usaha ternak sapi yang masih menghadapi keterbatasan dalam pemeliharaan, penyediaan pakan, kesehatan, reproduksi, dan pemasaran berpotensi memengaruhi biaya produksi dan penerimaan peternak. Keterbatasan pencatatan biaya dan penerimaan juga menyebabkan tingkat pendapatan dan

kelayakan usaha belum diketahui secara pasti. Padahal, informasi tersebut penting bagi peternak dalam menentukan keputusan untuk mempertahankan atau mengembangkan usaha. Analisis pendapatan diperlukan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh, sedangkan analisis kelayakan finansial diperlukan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan penerimaan, memberikan manfaat ekonomi, mengembalikan investasi, serta mencapai tingkat produksi dan penerimaan minimum agar tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi usaha dan menjadi bahan pertimbangan bagi peternak dalam menentukan keberlanjutan serta pengembangan usaha. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan peternakan, terutama dalam aspek peningkatan produktivitas, penyediaan pakan, efisiensi biaya, dan pemasaran ternak.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Nagekeo selama enam bulan, terhitung sejak penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, pertanggungjawaban hasil penelitian, hingga penyusunan skripsi. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 14 Januari 2026 sampai dengan 14 Februari 2026.

2.2. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi informasi mengenai tata laksana pemeliharaan, manajemen usaha, dan pengendalian penyakit ternak sapi, sedangkan data kuantitatif meliputi populasi ternak, umur peternak, jumlah kepemilikan sapi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Berdasarkan sumbernya, data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari peternak melalui wawancara dan observasi menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti BPS dan Dinas Peternakan, serta literatur dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

2.3. Metode Penentuan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang menjalankan usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo. Penentuan contoh dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penentuan kecamatan contoh, penentuan desa/kelurahan contoh, dan penentuan responden. Tahap pertama dilakukan dengan menentukan kecamatan contoh menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Kecamatan yang dipilih adalah kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi relatif tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dipilih dua kecamatan dari tujuh kecamatan di Kabupaten Nagekeo, yaitu Kecamatan Boawae dan Kecamatan Aesesa. Kedua kecamatan tersebut dipilih karena memiliki populasi ternak sapi terbesar sehingga dianggap dapat mewakili kondisi usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo.

Tahap kedua adalah penentuan desa/kelurahan contoh menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan jarak wilayah terhadap pasar ternak. Kecamatan Boawae terdiri atas 8 kelurahan dan 19 desa, sedangkan Kecamatan Aesesa terdiri atas 6 kelurahan dan 12 desa. Dari masing-masing kecamatan dipilih satu kelurahan dan satu desa sebagai lokasi penelitian sehingga diperoleh empat desa/kelurahan contoh. Kecamatan Boawae diwakili oleh Kelurahan Natanage dan Desa Nagerawe, sedangkan Kecamatan Aesesa diwakili oleh Kelurahan Lape dan Desa Tedakisa. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan akses terhadap pasar ternak yang berbeda sehingga dapat menggambarkan kondisi peternak dengan tingkat akses pasar yang beragam.

Tahap ketiga adalah penentuan responden menggunakan metode *non-proportional random sampling*, yaitu pengambilan responden secara acak dengan jumlah responden yang sama pada setiap desa/kelurahan. Masing-masing desa/kelurahan ditetapkan sebanyak 25 responden sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 100 orang. Proses pemilihan responden dilakukan dengan terlebih dahulu

memperoleh daftar peternak dari pemerintah desa/kelurahan atau pihak terkait. Daftar tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, yaitu peternak yang memiliki sekurang-kurangnya tiga Satuan Ternak (ST), pernah menjual ternak sapi dalam satu tahun terakhir serta memiliki penelaan beternak di atas 5 tahun. Responden kemudian dipilih secara acak dari daftar tersebut sampai memenuhi kuota 25 orang pada setiap desa/kelurahan. Dengan prosedur tersebut, setiap peternak yang memenuhi kriteria memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Sampling frame dalam penelitian ini disusun berdasarkan jumlah peternak sapi di Kabupaten Nagekeo pada dua Kecamatan terpilih, yaitu Kecamatan Boawae dan Kecamatan Aesesa. Masing-masing Kecamatan dipilih satu Desa dan satu Kelurahan sebagai lokasi penelitian. Rincian jumlah peternak dan jumlah sampel pada setiap Desa/Kelurahan disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. *Sampling Frame* Penelitian

No.	Kecamatan	Populasi sapi (ekor)	Desa/ Kelurahan	Jarak ke pasar ternak	Sampel (orang)
1	Boawae	12.565	Natanage	±700 m	25
2			Nagerawe	±21 km	25
	Aesesa	6.234	Lape	±38 km	25
3			Tedakisa	±44 km	25
	Aesesa Selatan	1.649	—	—	—
4	Nangaroro	1.396	—	—	—
5	Wolowae	3.931	—	—	—
6	Mauponggo	2.326	—	—	—
7	Keo Tengah	352	—	—	—
Total	Kabupaten Nagekeo	28.453	4 lokasi	—	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagekeo, 2025

2.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh menggunakan dua teknik yaitu teknik wawancara dan teknik obeservasi. Wawancara dilakukan dengan interview langsung yakni dari peternak yang terpilih dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dari daftar pertanyaan yang telah disediakan, ditanyakan pada peternak dengan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat, setelah wawancara kemudian di dilakukan observasi dengan pengamatan serta penelusuran langsung di tempat penelitian. Data sekunder di peroleh menggunakan teknik dokumentasi dengan cara pengumpulan data dari instansi -instansi, atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

2.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dalam bentuk perhitungan matematis untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak sapi.

Total Biaya

Total biaya merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi selama satu periode produksi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Secara matematis, total biaya dirumuskan sebagai berikut (Khotimah *et al.*, 2025):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total biaya

TFC : Total biaya tetap

TVC : Total biaya variabel

Total Penerimaan

Total penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh peternak dari hasil penjualan ternak sapi selama satu periode usaha (Khotimah *et al.*, 2025). Secara matematis, total penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp/Tahun).

Q = Jumlah ternak sapi yang dijual (Ekor/Tahun).

P = Harga jual ternak sapi (Rp/Ekor).

Pendapatan Atas Biaya Total

Pendapatan atas biaya total merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, yang mencakup biaya tunai dan biaya non-tunai. Pendapatan ini menunjukkan keuntungan ekonomi usaha setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan (Hanafy *et al.*, 2025).

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = pendapatan atas biaya total (Rp/tahun);

TR = total penerimaan (Rp/tahun);

TC = total biaya produksi (Rp/tahun).

Pendapatan Atas Biaya Tunai

Pendapatan tunai merupakan selisih antara penerimaan tunai dan biaya yang benar-benar dibayarkan secara tunai oleh peternak selama satu tahun. Pendapatan tunai dihitung dengan rumus:

$$PT = TR_t - TC_t$$

Keterangan:

PT = pendapatan tunai (Rp/tahun);

TR_t = penerimaan tunai (Rp/tahun);

TC_t = biaya tunai (Rp/tahun).

2.6. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui kemampuan usaha ternak sapi dalam menghasilkan penerimaan, keuntungan, dan mengembalikan investasi. Analisis dilakukan menggunakan R/C, B/C, PBP, dan BEP. R/C dan B/C menggunakan total penerimaan dan total biaya produksi yang mencakup biaya tunai dan non-tunai, sedangkan PBP menggunakan nilai investasi awal dan arus kas bersih dari komponen tunai. BEP menggunakan komponen biaya tetap, biaya variabel, dan total penerimaan usaha.

Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, yang menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dibandingkan biaya produksi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan terhadap biaya yang dikeluarkan (Abadi *et al.*, 2023). Rumus R/C dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C merupakan perbandingan antara keuntungan bersih dengan total biaya yang dikeluarkan. Usaha dikatakan layak apabila nilai $B/C > 0$. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan (Abadi *et al.*, 2023). Rumus B/C:

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Payback Period (PBP)

PBP merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kecepatan pengembalian modal investasi, yang dinyatakan dalam satuan waktu (tahun). Semakin kecil nilai PBP, maka semakin cepat modal yang diinvestasikan dapat kembali. Secara sistematis rumus PBP menurut (Taufik *et al.*, 2025) sebagai berikut:

$$PBP = \frac{\text{Total investasi}}{\text{Pendapatan tunai}} \times 1 \text{ tahun}$$

Break Even Point (BEP)

BEP bertujuan untuk mengetahui tingkat penjualan atau jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian maupun memperoleh keuntungan (titik impas). *Break Even Point* (BEP) Unit menunjukkan jumlah unit produk yang harus dijual agar usaha mencapai titik impas, sedangkan BEP Rupiah menunjukkan nilai penjualan minimum yang harus dicapai agar total penerimaan sama dengan total biaya (Nurmalina, Sari, dan Karyadi, 2020). Secara matematis, rumus BEP yang dikemukakan (Kasmir dan Jakfar, 2020) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP(Unit)} &= \frac{\text{Biaya tetap (FC)}}{\text{Harga jual per unit (P)} - \text{Biaya variabel per unit (VC)}} \\ \text{BEP(Rupiah)} &= \frac{\text{Biaya Tetap (FC)}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel (VC)}}{\text{Harga Jual Per Unit (P)}}} \end{aligned}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya, penerimaan, dan pendapatan merupakan komponen penting dalam menganalisis kinerja ekonomi dan kelayakan usaha ternak sapi. Biaya mencakup seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan selama proses produksi, sedangkan penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjualan ternak maupun pertambahan nilai ternak yang dimiliki. Pendapatan selanjutnya diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Safitri *et al.* (2023) menjelaskan bahwa analisis usaha peternakan sapi potong pada umumnya mencakup komponen biaya, penerimaan, dan pendapatan sebagai dasar untuk menilai kondisi ekonomi dan kelayakan usaha. Berdasarkan hal diatas, rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo disajikan pada Tabel 2.

Rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam menjalankan usaha ternak sapi, yaitu biaya, penerimaan, dan pendapatan. Ketiga komponen tersebut dibedakan menjadi komponen tunai dan non-tunai yang dijelaskan sebagai berikut.

Komponen Biaya

Biaya merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai selama usaha berlangsung (Nainggolan *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, biaya usaha ternak sapi terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Berdasarkan hasil penelitian, biaya investasi seluruhnya merupakan biaya tunai, yang terdiri atas kandang sebesar Rp2.084.967 dan peralatan sebesar Rp587.550, sehingga total biaya investasi mencapai Rp2.672.517.

Biaya operasional digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha ternak dan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi (Razak *et al.*, 2023), sedangkan biaya variabel berubah mengikuti aktivitas produksi (Abas *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap seluruhnya merupakan biaya tunai, berupa penyusutan kandang sebesar Rp1.042.484 dan penyusutan peralatan sebesar Rp587.550, dengan total Rp1.630.034. Biaya variabel terdiri atas biaya tunai berupa pembelian bibit Rp3.050.000, biaya kesehatan Rp217.600, dan transportasi lokal Rp121.000, sehingga total biaya variabel tunai sebesar Rp3.388.600. Sementara itu, biaya variabel non-tunai terdiri atas biaya pakan Rp13.432.537 dan tenaga kerja keluarga Rp8.100.000, dengan total Rp21.532.537. Dengan demikian, total biaya variabel mencapai Rp24.921.137, sedangkan total biaya produksi usaha ternak sapi sebesar Rp26.551.170 per tahun, yang terdiri atas biaya tunai Rp5.018.634 dan biaya non-tunai Rp21.532.537.

Tabel 2. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kabupaten Nagekeo, 2026

No	Deskripsi	Tunai/Rp	Non Tunai/Rp	Total
1	Investasi			
	Kandang	2.084.967		2.084.967
	Peralatan	587.550		587.550
	Total Investasi	2.672.517		2.672.517
2	Biaya Operasional			
	Biaya Tetap			
	Penyusutan Kandang	1.042.484		1.042.484
	Penyusutan Peralatan	587.550		587.550
	Total Biaya Tetap	1.630.034		1.630.034
	Biaya Variabel			
	Bibit 1,22 ST	3.050.000		3.050.000
	Biaya Kesehatan	217.600		217.600
	Biaya Pakan		13.432.537	13.432.537
	biaya transportasi lokal	121.000		121.000
	Biaya tenaga kerja		8.100.000	8.100.000
	Total Biaya Variabel	3.388.600	21.532.537	24.921.137
	Total Biaya	5.018.634	21.532.537	26.551.170
3	Penerimaan			
	Penjualan 0,86 ST	6.222.749		6.222.749
	Nilai ternak sisa 4,86 ST		35.165.767	35.165.767
	Sosial Budaya 0,56 ST		4.052.023	4.052.023
	Total Penerimaan	6.222.749	39.217.790	45.440.539
4	Pendapatan Atas Biaya Total			18.889.368
	Pendapatan atas Biaya Tunai	1.204.115		6%
	Pendapatan atas Biaya Non Tunai		17.685.253	94%

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Biaya non-tunai lebih besar dibandingkan biaya tunai karena sebagian besar input produksi berasal dari sumber daya milik peternak sendiri, terutama hijauan pakan dari padang penggembalaan dan tenaga kerja keluarga. Meskipun tidak memerlukan pengeluaran tunai secara langsung, kedua komponen tersebut tetap diperhitungkan berdasarkan nilai ekonominya (*opportunity cost*). Biaya pakan merupakan komponen terbesar, yaitu Rp13.432.537 atau 50,59% dari total biaya produksi, diikuti biaya tenaga kerja sebesar Rp8.100.000 atau 30,51%. Kedua komponen tersebut menyumbang sekitar 81,10% dari total biaya produksi sehingga menjadi faktor utama yang menentukan besarnya biaya usaha ternak sapi.

Komponen Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh nilai ekonomi yang diperoleh peternak dari usaha ternak sapi selama satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan berasal dari tiga komponen utama, yaitu penjualan ternak, nilai ternak sisa, dan nilai sosial budaya. Ketiga komponen tersebut terdiri atas penerimaan tunai dan non-tunai. Penerimaan tunai berasal dari penjualan ternak, sedangkan penerimaan non-tunai berasal dari ternak yang masih dimiliki pada akhir periode dan ternak yang dimanfaatkan untuk kepentingan sosial budaya.

Penerimaan tunai berasal dari penjualan rata-rata 0,86 ST ternak sapi dengan nilai sebesar Rp6.222.749. Sementara itu, penerimaan non-tunai terdiri atas nilai ternak sisa sebanyak 4,86 ST sebesar Rp35.165.767 dan nilai sosial budaya sebanyak 0,56 ST sebesar Rp4.052.023. Penilaian kedua komponen tersebut didasarkan pada jumlah ternak dalam satuan ternak (ST) yang dikalikan dengan nilai ekonomi ternak per ST. Berdasarkan nilai yang tercantum pada Tabel 9, nilai ekonomi yang digunakan setara dengan sekitar Rp7.235.755/ST, baik untuk ternak sisa maupun ternak yang dimanfaatkan untuk kepentingan sosial budaya. Dengan demikian, total penerimaan non-tunai mencapai Rp39.217.790, sedangkan total penerimaan usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo mencapai Rp45.440.539 per tahun.

Nilai ternak sisa sebesar Rp35.165.767 mencerminkan nilai ekonomi 4,86 ST ternak yang masih dimiliki peternak pada akhir periode, sedangkan nilai sosial budaya sebesar Rp4.052.023 merupakan nilai ekonomi 0,56 ST ternak yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya. Kedua komponen tersebut bukan penerimaan tunai, tetapi tetap diperhitungkan sebagai penerimaan non-tunai karena memiliki nilai ekonomi bagi peternak.

Secara keseluruhan, nilai ternak sisa dan sosial budaya mencapai Rp39.217.790 atau 86,31% dari total penerimaan, sedangkan penerimaan tunai dari penjualan ternak sebesar Rp6.222.749 atau 13,69%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai ekonomi usaha ternak sapi berasal dari penerimaan non-tunai. Ternak tidak hanya berfungsi sebagai komoditas yang dijual, tetapi juga sebagai aset yang masih dimiliki dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sosial budaya.

Komponen Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya selama satu tahun usaha. Berdasarkan hasil penelitian, total pendapatan usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo mencapai Rp18.889.368 per tahun, yang terdiri atas pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp1.204.115 dan pendapatan atas biaya non-tunai sebesar Rp17.685.253.

Pendapatan atas biaya tunai memberikan kontribusi sekitar 6% terhadap total pendapatan, sedangkan pendapatan atas biaya non-tunai mencapai 94%. Besarnya proporsi pendapatan non-tunai menunjukkan bahwa manfaat ekonomi usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo lebih banyak berasal dari nilai aset ternak dan manfaat ekonomi yang belum direalisasikan dalam bentuk uang tunai. Kondisi ini menunjukkan bahwa ternak sapi tidak hanya berfungsi sebagai komoditas yang dijual, tetapi juga sebagai aset produktif dan tabungan rumah tangga yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan ekonomi maupun sosial budaya. Dengan demikian, keberlanjutan usaha ternak sapi tidak hanya ditentukan oleh penerimaan tunai dari penjualan, tetapi juga oleh nilai aset ternak yang masih dipelihara dan manfaat sosial budaya yang dimilikinya.

3.2. Kelayakan Usaha Ternak Sapi

Hasil analisis kelayakan usaha pada Tabel 4 menunjukkan bahwa usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo layak untuk dijalankan secara finansial. Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 1,71 menunjukkan bahwa setiap biaya sebesar Rp1.000 yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.710. Nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga usaha memberikan manfaat ekonomi bagi peternak. Nilai R/C tersebut berkaitan dengan struktur biaya usaha yang didominasi oleh biaya pakan dan tenaga kerja. Biaya pakan mencapai Rp13.432.537 atau 50,59% dari total biaya produksi, sedangkan biaya tenaga kerja sebesar Rp8.100.000 atau 30,51%, sehingga keduanya menyumbang sekitar 81,10% dari total biaya produksi. Besarnya biaya pakan menunjukkan bahwa kebutuhan pakan menjadi komponen utama biaya usaha, sedangkan tingginya biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa pemeliharaan masih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan total biaya produksi mencapai Rp26.551.170 dan membatasi peningkatan penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan.

Nilai R/C penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian Maulana *et al.* (2024) pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka yang memperoleh nilai R/C sebesar 2,40. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan struktur biaya produksi, skala usaha, produktivitas, dan penerimaan pada masing-masing wilayah. Pada penelitian di Kabupaten Nagekeo, tingginya proporsi biaya pakan dan tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan nilai R/C lebih rendah. Oleh karena itu, efisiensi penyediaan pakan dan penggunaan tenaga kerja menjadi aspek penting untuk meningkatkan efisiensi ekonomi usaha.

Nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C) sebesar 0,71 menunjukkan bahwa setiap biaya Rp1.000 menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp710 setelah seluruh biaya diperhitungkan. Nilai B/C lebih besar dari nol menunjukkan bahwa usaha memberikan manfaat ekonomi dan layak dikembangkan. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian Maulana *et al.* (2024) yang memperoleh B/C sebesar 1,70. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan struktur biaya, penerimaan, skala usaha, produktivitas, dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Dominasi biaya pakan dan tenaga kerja dalam penelitian ini turut memengaruhi besarnya manfaat bersih yang diperoleh peternak.

Payback Period (PBP) digunakan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan dalam mengembalikan modal investasi. Berdasarkan hasil analisis, nilai PBP usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo adalah 2,22 tahun, yang berarti modal investasi dapat kembali dalam waktu sekitar 2 tahun 3 bulan. Semakin pendek periode pengembalian, semakin cepat investasi dapat kembali. Hasil penelitian ini lebih cepat dibandingkan penelitian Taek et al. (2021) pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu yang memperoleh PBP sebesar 2,96 tahun. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan nilai investasi dan arus kas bersih pada masing-masing usaha.

Analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa titik impas usaha ternak sapi tercapai pada tingkat penjualan sebesar 0,50 ST dengan nilai penjualan sebesar Rp3.609.735. Hal ini berarti bahwa, berdasarkan struktur biaya dan harga yang digunakan dalam analisis, usaha harus mencapai penjualan sekitar 0,50 ST atau penerimaan sebesar Rp3.609.735 untuk menutup seluruh biaya produksi. Penerimaan di atas titik tersebut akan menghasilkan surplus, sedangkan penerimaan di bawah titik impas belum mampu menutup seluruh biaya produksi. Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian Maulana et al. (2024) pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka yang memperoleh BEP sebesar 1 ekor ternak dewasa dengan nilai Rp21.785.000. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi struktur biaya, harga jual, dan skala usaha pada masing-masing wilayah penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

1. Usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo memberikan pendapatan tunai sebesar Rp1.204.115 per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total mencapai Rp18.889.368 per tahun.
2. Usaha ternak sapi di Kabupaten Nagekeo dinyatakan layak secara finansial, yang ditunjukkan oleh nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 1,71, *Benefit Cost Ratio* (B/C) sebesar 0,71, *Payback Period* (PBP) sebesar 2,22 tahun, *Break Even Point* (BEP) sebesar 0,50 ST, dan BEP dalam nilai rupiah sebesar Rp3.609.735. Secara keseluruhan, nilai tersebut menunjukkan bahwa penerimaan usaha lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, memberikan manfaat ekonomi bagi peternak, serta mampu mengembalikan investasi dalam jangka waktu yang relatif singkat.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Peternak sapi diharapkan meningkatkan pengelolaan usaha, terutama dalam penyediaan pakan, kesehatan, dan reproduksi ternak. Peningkatan skala usaha secara bertahap juga perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.
2. Pemerintah daerah diharapkan meningkatkan pembinaan dan pendampingan peternak, perbaikan mutu genetik ternak, layanan kesehatan hewan, serta infrastruktur pemasaran. Pengembangan teknologi dan pakan alternatif juga diperlukan untuk mengatasi keterbatasan hijauan pada musim kemarau dan menjaga keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Hadini, H. A., Sani, L. O. A., Nafiu, L. O., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis kelayakan finansial usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 66–75. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v5i2.1810>
- Abas, N., Baruwadi, M., & Ramli, S. A. (2023). Analisis kelayakan usaha sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat. *Ziraa'ah: Majalah Ilmiah Pertanian*, 48(3), 413–428. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ziraah/article/view/12092>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. (2025). *Kabupaten Nagekeo dalam angka 2025*. <https://nagekeokab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8053c1ce853cb274142a6af3/kabupaten-nagekeo-dalam-angka-2025.html>

- Fathurohman, F., Mukminah, N., & Baharta, R. (2022). Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Sentra Peternakan Rakyat Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.31962/jiitr.vvii.76>
- Hanafy, R., Indrayani, I., Rias, M. I., & Boyon, B. (2025). Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong studi kasus: Usaha sapi potong “Jerisman” di Kenagarian Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 27(3), 170–178. <https://doi.org/10.25077/jpi.27.3.170-178.2025>
- Kasmir, & Jakfar. (2020). *Studi kelayakan bisnis*. Kencana.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Rencana strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2020–2024 (Revisi)*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Khotimah, Y. K., Nafisa, A. D. F., & Suryani, H. F. (2025). Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong di Lereng Gunung Merapi Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 23(1), 123–132. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v23i1.1329>
- Maulana, R. M., Somanjaya, R., & Yuliandri, L. A. (2024). Analisis kelayakan usaha sapi potong di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.31949/tlsj.v3i1.11462>
- Nainggolan, S., Marpaung, I., Hutasoit, H., Zega, N., & Siallagan, H. (2024). Analisis perilaku biaya terhadap biaya tetap dan biaya variabel. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 2415–2424. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4619>
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2020). *Studi kelayakan bisnis*. PT Penerbit IPB Press.
- Razak, A. F., Santa, N. M., & Waleleng, P. O. V. (2023). Analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Studi kasus). *Zootec*, 43(2), 246–253. <https://doi.org/10.35792/zot.43.2.2023.50046>
- Safitri, F. Y., Zulfanita, & Iskandar, F. (2023). Analisis kelayakan usaha peternakan sapi potong. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 8(2), 110–118. <https://doi.org/10.37729/jrap.v8i2.3621>
- Taek, T. S. R., Lole, U. R., & Keban, A. (2021). Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 8(1), 14–22. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v8i1.4222>
- Taufik, D. A., Sugengriadi, R. M., & Wijaya, M. R. (2025). Analisis kelayakan bisnis UMKM tempe Perumahan Purwasari dengan metode *payback period*, R/C ratio, NPV, dan IRR ditinjau dari aspek keuangan usaha. *Jurnal Infotex*, 4(1), 255–266.